

MEMAKNAI KEMISKINAN BERDASARKAN PANDANGAN ORANG MISKIN PEDESAAN

Oleh : Pawit M. Yusup, Tine Silvana Rachmawati, Priyo Subekti
Departemen Informasi dan Perpustakaan Fikom
Universitas Padjadjaran

Abstract

Rural poverty can be understood as a social condition of a person, or a group of people who were associated with aspects of economic and non-economic aspects. Scientific aspects such as social, cultural, health, education, psychology, the environment, law, anthropology, and art, was often associated with poverty. Nevertheless, the notion of poor and rural poverty is, in general, is still viewed by researcher's perspective, rather than emic, ie see something from the perspective of the participant. This study took part of the effort to comprehensively understand the meaning of poor and poverty in the eyes of the poor, especially in rural areas, roomates point is on how to map view of rural poor people in hopes of interpreting experience of livelihood as poor in underlying survival living. By using a qualitative study approach, especially the tradition of phenomenology of Schutz, obtained a description of the results, that the meaning of poor and poverty, in phenomenology, containing context, such as: context ownership; contexts effort and trial and error; contexts powerlessness; contexts outside assistance; independence in the context of compulsion; contexts unattainable expectations; context of the struggle; context of limited access to information; contexts low curiosity; contexts simplicity needs; problems humiliation context; and context sensitivity in social communication.

Keywords: Meaning poor, Poverty, Rural

Abstrak

Kemiskinan di pedesaan dapat dipahami sebagai suatu kondisi sosial seseorang, atau sekelompok orang yang terkait dengan aspek-aspek ekonomi dan non-ekonomi. Aspek ilmiah seperti sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, psikologi, lingkungan, hukum, antropologi, dan seni, yang sering dikaitkan dengan kemiskinan. Namun demikian, gagasan tentang kemiskinan dan pedesaan, secara umum, masih dilihat dari perspektif peneliti, bukan emik, yaitu melihat sesuatu dari perspektif partisipan. Penelitian ini mengambil bagian dari upaya untuk secara komprehensif memahami makna miskin dan kemiskinan di mata masyarakat miskin, terutama di daerah pedesaan, which titik adalah bagaimana memetakan pandangan masyarakat miskin pedesaan dengan harapan pengalaman yang menafsirkan mata pencaharian sebagai masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Dengan menggunakan pendekatan studi kualitatif, khususnya tradisi fenomenologi Schutz, diperoleh gambaran hasil, bahwa makna miskin dan kemiskinan, dalam fenomenologi, mengandung konteks, seperti: kepemilikan konteks; Upaya konteks dan trial and error; Ketidakberdayaan konteks;

konteks di luar bantuan; kemerdekaan dalam konteks paksaan; konteks harapan tercapai; konteks perjuangan; konteks terbatasnya akses terhadap informasi; konteks rasa ingin tahu yang rendah; kesederhanaan konteks kebutuhan; konteks masalah penghinaan; dan sensitivitas konteks komunikasi sosial.

Kata Kunci : Makna kemiskinan, Kemiskinan, Desa

A. PENDAHULUAN

Bank Dunia (2010) melaporkan bahwa sebagian besar penduduk miskin tinggal di pedesaan (69%), bekerja di sektor pertanian (64%), sifat pekerjaan adalah informal (75%), dan sekitar 22% adalah sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar. Sementara itu, pada dimensi non-ekonomi, konsep kemiskinan terkait dengan kapasitas sumberdaya manusia, aksesibilitas terhadap kebutuhan utama, dan keterlibatan pada kesempatan kerja dan berusaha dalam arti luas, termasuk keterbatasan dalam mengakses dan menemukan informasi mengenai apapun yang bisa dijadikan “pintu” menuju kegiatan usaha untuk memberdayakan diri dan keluarga.

Secara spesifik, sedikitnya ada delapan dimensi non-ekonomi

penduduk miskin, yakni: ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan perumahan; aksesibilitas ekonomi rendah terhadap pendidikan, kesehatan, sanitasi, dll.; kemampuan akumulasi kapital dan investasi yang rendah; rentan terhadap guncangan faktor eksternal seperti teknis, alam, ekonomi, sosial, politik); kualitas sumberdaya manusia dan penguasaan sumberdaya alam rendah; terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; terbatasnya akses terhadap kesempatan kerja secara berkelanjutan; dan ketidakmampuan berusaha karena cacat fisik dan atau mental (sumber: Rusastra dan Napitupulu, 2010). Gambaran realitas kemiskinan penduduk pedesaan dimaksud, utamanya untuk menegaskan kembali bahwa terdapat

banyak sekali penduduk miskin yang tersebar di wilayah pedesaan, termasuk di pedesaan Jawa Barat bagian Selatan, dan Kabupaten Ciamis adalah salah satu contoh wilayah dimaksud. Secara kependudukan, orang-orang miskin ini hidup secara berbaur dengan penduduk lainnya baik yang berkategori miskin maupun yang bukan kelompok miskin dalam wilayah yang sama. Kondisilah yang membedakan mereka.

Penelitian ini bermaksud mengkaji aspek pandangan orang-orang miskin pedesaan dalam menginterpretasikan harapan-harapan akan pengalaman berpenghidupan sebagai orang miskin di pedesaan yang mendasari survivabilitasnya selama ini. Adapun lokasi penelitian difokuskan di sejumlah desa di Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Pamarican, Kecamatan Padaherang, dan sejumlah kecamatan lain di bagian Selatan Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

B. PEMBAHASAN

1. Fokus Masalah dan Tujuan Penelitian

Fokus kajian diarahkan pada bagaimana memetakan pandangan orang-orang miskin pedesaan dalam menginterpretasikan harapan-harapan akan pengalaman berpenghidupan sebagai orang miskin di pedesaan yang mendasari survivabilitasnya selama ini. Sedangkan tujuannya adalah untuk memetakan pandangan mereka tentang miskin dan kemiskinan sebagai bagian dari pengalaman hidupnya.

a. Kontribusi penelitian

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi pengayaan dan pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan,

terutama dalam konteks *seeking meaning* di kalangan orang-orang miskin pedesaan terkait perilaku informasi penghidupan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan salah satu model dalam “intervensi” pembangunan dari pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan di pedesaan, dengan cara melibatkan aspek-aspek pandangan dan pengalaman orang-orang miskin dimaksud.
- 3) Sebagai tambahan sumber informasi

yang khas bagi ilmuwan dan peneliti yang berorientasi pedesaan, terutama yang subjek penelitiannya orang-orang miskin pedesaan.

- 4) Sebagai tambahan sumber informasi bagi pemerintah, terutama pemerintah setempat terkait dengan kebijakan-kebijakannya dalam program pemberdayaan penduduk miskin pedesaan yang melibatkan mereka secara fungsional.
- 5) Dapat diketahui secara lebih komprehensif tentang peta

pandangan, perasaan, dan pengalaman orang-orang miskin pedesaan terkait dengan jenis penghidupan yang mereka cari dan jalani sebagai bagian dari survivabilitasnya.

b. Tinjauan Kepustakaan

Berbahas masalah miskin dan kemiskinan, termasuk kemiskinan pedesaan, tidak pernah usang, sebab hal ini akan selalu melekat dengan realitas kehidupan dan penghidupan umat manusia sepanjang zaman. Berikut dikemukakan

beberapa kepustakaan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Philips dan Legates (1981), dalam Badruddin, Syamsiah, (2009), mengemukakan empat pandangan tentang kemiskinan, yakni: (1) Kemiskinan dilihat sebagai akibat dari kegagalan personal dan sikap tertentu khususnya ciri-ciri sosial psikologis individu dari si miskin yang cenderung menghambat untuk melakukan perbaikan nasibnya. Akibatnya, si miskin

tidak melakukan rencana ke depan, menabung dan mengejar tingkat pendidikan yang lebih tinggi; (2) Kemiskinan dipandang sebagai akibat dari subkultur tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kaum miskin adalah kelompok masyarakat yang memiliki subkultur tertentu yang berbeda dari golongan yang tidak miskin, seperti memiliki sikap fatalis, tidak mampu melakukan pengendalian diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak

mampu menunda kenikmatan atau melakukan rencana bagi masa mendatang, kurang memiliki kesadaran kelas, atau gagal dalam melihat faktor-faktor ekonomi seperti kesempatan yang dapat mengubah nasibnya; (3) Kemiskinan dipandang sebagai akibat kurangnya kesempatan, kaum miskin selalu kekurangan dalam bidang keterampilan dan pendidikan untuk memperoleh pekerjaan dalam masyarakat; dan (4) Kemiskinan merupakan suatu

ciri struktural dari kapitalisme, bahwa dalam masyarakat kapitalis segelintir orang menjadi miskin karena yang lain menjadi kaya.

Kriteria penduduk miskin memang berbeda-beda, bergantung kepada pendekatan yang digunakan. Ada dua pendekatan utama untuk menjelaskan penduduk miskin, yakni pendekatan ekonomi dan pendekatan non ekonomi. BPS (Badan Pusat Statistik) melalui pendataan sosial ekonomi tahun 2005 (PSE05) (Sumber: BPS 2008),

menggunakan 14 indikator mengenai penduduk miskin, yakni sebagai berikut: luas lantai rumah; jenis lantai rumah; jenis dinding rumah; fasilitas tempat buang air besar; sumber air minum; penerangan yang digunakan; bahan bakar yang digunakan; frekuensi makan dalam sehari; kebiasaan membeli daging/ayam/susu; kemampuan membeli pakaian; kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik; lapangan pekerjaan kepala rumah tangga; pendidikan kepala rumah tangga; dan

kepemilikan aset. Ke-14 indikator tersebut digunakan untuk menjelaskan tingkat kemiskinan penduduk di tingkat mikro atau rumah tangga. Artinya, semakin kecil, semakin rendah, atau semakin menunjukkan ketidakmampuan penduduk untuk memenuhi batas standar minimum dari indikator dimaksud, menunjukkan bahwa penduduk yang bersangkutan termasuk kategori miskin.

Secara mudah untuk dipahami, bahwa yang

termasuk ke dalam penduduk miskin adalah orang-orang yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Mereka pada umumnya memiliki usaha di sektor informal, yang termasuk ke dalam jenis usaha kecil, bahkan sangat kecil. Kegiatan ekonomi yang dimilikinya belum atau tidak sanggup untuk menutupi atau menghidupi kebutuhan hidup minimum anggota keluarganya.

Pengertian usaha (sangat) kecil di sini mencakup usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Mereka adalah “pengusaha” kecil yang kurang beruntung (tidak berkembang) namun tetap berperilaku berjuang untuk menghidupi anggota keluarganya.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, namun dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, antara lain:

Amirudin, (2010), mengkaji *Makna Miskin Bagi Penduduk miskin Di*

Jawa Tengah (Analisis Mitos Kemiskinan Di Kotamadya Dati II Semarang). Available at [link: http://eprints.undip.ac.id/21985/](http://eprints.undip.ac.id/21985/): bahwa hakekat makna miskin bagi si miskin pada intinya merupakan sebuah proses transisi. Sebuah proses yang dibangun minimal oleh dua pasang dimensi oposisi, yakni dimensi penolakan (penolakan terhadap kondisi kemiskinan) dan dimensi penerimaan (penerimaan terhadap *cultural realm* yang dialami). Orang-orang miskin sering

mengungkapkan kata-kata “menerima” keadaan, namun pada hakekatnya mereka merasa tidak ingin menjadi miskin. Mereka sebenarnya menerima namun sekaligus menolak keadaan yang sedang dialaminya.

Yusup, Pawit M. (2012), meneliti *Perilaku pencarian informasi penghidupan pada penduduk miskin pedesaan: Studi fenomenologi mengenai makna miskin bagi penduduk miskin dan perilakunya dalam mencari informasi penghidupan di*

*pedesaan kabupaten Ciamis Jawa Barat. PPs Unpad, Bandung. Yang menarik dari hasil penelitian ini antara lain adalah bahwa dunia kehidupan dan penghidupan orang-orang miskin pedesaan memiliki lingkup yang “sangat terbatas”. Dilihat dari aspek pencarian pekerjaan sebagai penopang kehidupannya, misalnya, mereka berkulat di sekitar: kerabat, tetangga, dan sesama pekerja sejenis. Selain itu, Yusup, Pawit M. (2012), melalui kajian *Makna Miskin Bagi Penduduk Miskin dan**

Perilakunya dalam Menemukan Informasi Penghidupan: Studi Fenomenologi di Pedesaan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. LPPM Unpad, mengemukakan hal-hal yang unik dari penelitian ini, yakni antara lain adalah bahwa jenis informasi yang datangnya dari hubungan interpersonal, lebih banyak dipilih oleh penduduk miskin pedesaan dalam mencari informasi penghidupannya.

Sementara itu, pada awal tahun 2013, Yusup, Pawit M. dan Neneng Komariah (2013), meneliti *Dimensi*

Pencarian Dan Penggunaan Informasi Kesehatan Pada Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bandung: Studi Tentang Pemetaan Terhadap Kebutuhan, Pencarian, dan Penggunaan Informasi Kesehatan pada Keluarga Prasejahtera di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung, diterbitkan oleh LP3 Fikom Unpad. Hasilnya menggambarkan secara "mapping" (pemetaan) terhadap perilaku pencarian dan penggunaan informasi kesehatan di kalangan keluarga prasejahtera (keluarga miskin) di Kecamatan

Rancaekek Kabupaten Bandung. Digambarkan bahwa: (1) Dilihat dari dimensi pencarian informasi kesehatan, yang paling menonjol adalah mengenai cara pencariannya yang dilakukan secara aktif dan pasif dengan sumber dan saluran informasi interpersonal yang bersifat informal, dan (2) Dilihat dari dimensi penggunaan informasi kesehatan, maka yang paling menonjol adalah pada jenis informasi kesehatan yang bersumber pada ahli kesehatan terpilih, dan juga dari

tetangga dan keluarga. Mereka tidak ada yang menggunakan informasi yang bersumber dari media, baik cetak maupun elektronik.

Di luar negeri, Zhao, Y., Zhang, R. & Klein, K.K. (2009), pernah meneliti tema "*Perceived Information Needs And Availability: Results Of A Survey Of Small Dairy Farmers In Inner Mongolia*". *Information Research*, 14(3) paper 411. [Available at <http://InformationR.net/ir/14-3/paper411.html>].
Penelitian ini

mengkaji berbagai bentuk penerimaan informasi atas dasar kebutuhan yang berbeda-beda dari para petani susu (pemerah susu) di Mongolia Dalam serta keefektifannya terkait dengan penggunaan dan penyediaan informasi dimaksud, bisa digunakan sebagai tambahan informasi untuk memperkaya wawasan tulisan ini.

Dengan menggunakan teori perilaku informasi (*information behavior theory*), diperoleh hasil bahwa informasi dari para petani dan sumber informasi dari pasar

lebih banyak digunakan dibandingkan dengan informasi dari sumber-sumber teknologi. Sementara itu para petani susu dimaksud yang tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi, lebih banyak menggunakan informasi dan sumber-sumber informasi dari sumber-sumber teknologis.

c. Metode Penelitian

Teori dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tradisi Fenomenologi dari Schutz (1967) yang secara khusus digunakan untuk menjelaskan konsep miskin menurut sudut pandang orang-orang miskin

serta pengalaman-pengalaman sadar mereka dalam memaknai informasi penghidupan selama ini sebagai bagian dari survivabilitasnya. Adapun sumber datanya adalah 22 orang penduduk miskin pedesaan yang ada di kecamatan Banjarsari dan kecamatan Pamarican kabupaten Ciamis, Jawa Barat; sedangkan teknik pengambilan datanya menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan.

Sebagai gambaran, ke-22 informan dimaksud, memiliki jenis penghidupan yang berbeda, namun masih dalam kategori bekerja secara serabutan di sektor pertanian tradisional yang meliputi: penderes nira kelapa, pencari kayu bakar di hutan terdekat, pemelihara ayam seni adu, pemelihara domba, pemelihara

ayam kampung secara tradisional, pedagang sayuran keliling, pembuat sale pisang, tukang tambal ban sepeda, pencari sayuran yang tumbuh liar di sawah dan rawa terdekat, dan buruh tani serabutan. Mereka hidup dan bergaul dengan anggota masyarakat lain di sekitar lingkungan sosialnya, baik yang termasuk kaya maupun sesama penduduk miskin. Mereka memiliki jenis penghidupan yang berbeda dan tidak saling berinteraksi terkait dengan penghidupannya itu.

Dari kondisi seperti digambarkan di atas, yang lebih menarik bagi peneliti adalah mengetahui aspek-aspek pandangan dan perasaan mereka sebagai penduduk miskin terkait dengan dunia kehidupan dan

penghidupan yang mereka jalani selama ini. Bagaimana dan seperti apa pandangan mereka tentang miskin dan kemiskinan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan mereka.

d. Kategorisasi Hasil Penelitian

Istilah miskin sebetulnya tidak pernah disebutkan secara tegas oleh mereka yang dikategorikan sebagai orang miskin. Bahkan, seluruh informan kunci yang jumlahnya 22 orang dalam penelitian ini, tidak pernah menyebutkan kata miskin, baik dalam konteks pembicaraan personal dengan peneliti, maupun ketika mereka sedang bergaul dengan orang lain, termasuk dengan sesama orang miskin. Selama peneliti melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung di wilayah ini, kata atau istilah miskin tidak

pernah muncul. Mereka, para penduduk desa ini, baik yang dikategorikan sebagai orang miskin ataupun yang bukan, hampir tidak pernah menggunakan istilah miskin untuk menggambarkan kondisi ekonomi seseorang yang dianggapnya miskin. Istilah miskin hanya digunakan pada peristiwa-peristiwa “formal” seperti misalnya ketika perangkat desa (pengurus desa) sedang membagikan “raskin” (beras untuk keluarga atau orang miskin) kepada sebagian besar penduduk desa.

Mereka lebih banyak menggunakan istilah yang tidak langsung, seperti antara lain: *wong ora nduwe* (orang gak punya), *ora nduwe apa-apa* (tidak punya apa-apa), *kangelan* (kesulitan), *susah* (sulit), *kurang mampu*, *nol* (kosong), *kere* (orang yang

tidak memiliki apa-apa, melarat, miskin), *ora cukup* (tidak cukup), *dicukup-cukupke* (dicukup-cukupkan), *sikil enggo endas, endas enggo sikil* (makna kiasan: kaki untuk kepala, kepala untuk kaki, artinya bekerja sangat keras dengan susah payah), dan *jempalikan* (makna kiasan: *jungkir balik*, usaha yang sangat sulit namun hasilnya tidak sesuai dengan harapannya).

Jika diklasifikasikan, konsep-konsep mengenai kemiskinan atau miskin di atas, pada dasarnya bisa dilihat dari beberapa aspek, misalnya *aspek kondisi kepemilikan* properti seperti rumah dengan segala isi dan turutannya, *aspek perjuangan* yang menggambarkan upaya orang miskin dalam mencapai harapan-harapannya, *aspek "takdir"* yang menggambarkan

suatu sistem kepercayaan yang hidup di desa, bahwa kaya dan miskin itu sudah ada yang "ngatur". *Urip mung sadermo ngelakoni* (hidup itu sejalanya hanya sekadar menjalani), dan aspek-aspek lainnya yang maknanya *menjunjung harkat kemanusiaan* mereka.

Tabel di bawah ini disusun dengan maksud untuk mengkategorisasikan pandangan informan tentang makna miskin menurut orang miskin pedesaan. Mereka memandang miskin itu secara bervariasi, bahkan berbeda satu sama lain, namun perbedaan dimaksud masih dalam konteks yang "senada", yakni mengandung konteks "ketidakadaan" (deprivasi) tertentu, yang lebih banyak merujuk ke konteks ekonomi.

Tabel: Beragam pandangan informan tentang kemiskinan

No	Makna miskin	Jumlah Informan Pengungkap
1	Orang yang tidak punya, tidak punya apa-apa, rumah gubuk (Konteks kepemilikan harta benda yang bernilai ekonomi)	22 orang
2	Orang yang tidak mampu, tidak berdaya (Konteks ketidakberdayaan, ketidakmampuan berusaha)	11 orang
3	Orang yang merasa terhina, dianggap hina oleh orang lain, <i>kere</i> (Konteks keterhinaan)	10 orang
4	Orang yang tidak berhasil, belum berhasil, gagal berusaha meskipun sudah mencoba berkali-kali (Konteks upaya dan coba-coba dan gagal).	9 orang
5	Orang yang dipandang hina, terhina, secara takdir (Konteks takdir menjadi orang kecil, gagal dan terhina)	6 orang
6	Orang yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan utama sehari-hari (Konteks ketidakcukupan dalam memenuhi kebutuhan utama)	6 orang
7	Orang yang hidupnya sulit, hidup susah, kesulitan berusaha (Konteks kesulitan dalam berusaha, kesulitan dalam hidup)	5 orang
8	Wong cilik (orang kecil), secara sosioekonomi (Konteks orang kecil secara sosial ekonomi)	4 orang
9	Orang yang banyak menganggur, sering tidak ada pekerjaan (Konteks ketidakmampuan dalam mencari pekerjaan, konteks pengangguran)	4 orang
10	Orang yang secara ekonomi tidak ada perubahan, tidak ada perkembangan (Konteks ketiadaan perkembangan dalam berusaha)	3 orang
11	Orang yang harus menerima keadaan, tidak boleh "neko-neko" (banyak tuntutan, banyak tingkah) (Konteks menerima dalam keterpaksaan)	3 orang
12	Orang yang tidak perlu memiliki kebutuhan yang tinggi karena tidak mungkin menjangkaunya (Konteks kesederhanaan kebutuhan)	3 orang
13	Orang yang sering ketinggalan informasi mengenai pekerjaan dan kehidupan (Konteks keterbatasan akses informasi)	2 orang

Tabel di atas merupakan kategorisasi dari beragam pandangan informan terkait makna miskin dan kemiskinan.

Dengan tidak bermaksud untuk menggeneralisasikan pandangan dan pengalaman mereka yang ditetapkan sebagai informan, peneliti

berusaha untuk menyusunnya ke dalam kategori-kategori tertentu yang didasarkan atas pandangan, perasaan, dan pengalaman mereka selama ini. Dari sana, bisa diambil sarinya dari semua pandangan dan pengalaman tentang hakekat miskin dan kemiskinan, sesuai dengan apa yang mereka rasakan dan alami.

Dari gambaran sekilas tentang pandangan semua informan kunci pada penelitian ini, terutama ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mereka, tidak sepatah kata pun yang pernah keluar darinya istilah “miskin”. Konsep miskin tidak populer di kalangan penduduk “miskin”, juga di wilayah ini. Yang banyak dimunculkan adalah istilah *tidak punya, tidak mampu. tidak punya apa-apa.*

Istilah miskin hanya dan banyak dikemukakan oleh orang lain di luar kelompok miskin. Bahkan, jika ada orang lain mengatakan “miskin” yang ditujukan kepada seseorang, dan didengar oleh orang yang dikategorikan sebagai orang miskin, dia merasa terhina. Kata “miskin” diinterpretasikan sebagai penghinaan. Yang lebih “halus” dan bisa diterima oleh mereka yang berkategori miskin adalah istilah *orang tidak punya, orang tidak mampu, dan orang kecil (wong cilik)*, yang selalu terkait dengan konteks “ekonomi” dan kepemilikan benda-benda yang bernilai ekonomi.

e. Miskin itu kontekstual

Intinya, makna miskin dan kemiskinan tidak bisa dilepaskan dari konteksnya. Ia merupakan suatu kondisi yang terjadi pada diri seseorang,

sekelompok orang, atau suatu komunitas tertentu, yang menggambarkan keadaan mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimal yang dipersyaratkan bagi manusia dalam kehidupannya secara personal dan sosial. Kondisi itu mewujud dalam bentuk sikap, pandangan, dan perilaku mereka sehari-hari terkait dengan beragam jenis penghidupannya.

Sebagai contoh, salah seorang informan dalam penelitian ini, Wasimin, merupakan sosok penduduk pedesaan yang sangat bersahaja, sederhana dan tidak banyak menuntut. Ia hidup di lingkungan pedesaan yang menurutnya sangat menyenangkan. Meskipun kehidupan dirinya dan keluarganya termasuk orang yang *tidak punya*, akan tetapi dia berusaha untuk selalu

berpegang teguh kepada prinsip *kemandirian*. Dia tidak mau memiliki *utang* kepada orang lain, terutama yang ada syaratnya. Katanya pada suatu saat: “Saya mah Pak, mewanti-wanti kepada diri saya untuk tidak tergiur meminjam uang ke bank. Pokoknya mah, *amit-amit, ceg uweg-uweg*. Sampai sekarang, alhamdulillah saya belum pernah pinjam uang ke bank, meskipun saya orang *gak punya*”.

Ia juga mengatakan bahwa, makna miskin baginya adalah *orang yang tidak punya* yang sarat dengan perilaku dan sifat kesederhanaan, kesahajaan, dan penerimaan, namun terkadang juga terkesan tidak banyak yang bisa dikerjakan, atau istilah yang kadang disebutnya dengan *menganggur*. Cerita dari Wasimin dan beberapa informan lain yang sebagian penulis kutip berikut ini, bisa

menggambarkan seperti apa dan bagaimana mereka memaknai miskin dan kemiskinan:

Pada masa sulit seperti itu, sebagai gambaran, rumah saya kecil sekali, Pak, gubuk lah istilahnya, *gedek*-nya (dinding rumah) juga hanya menggunakan *kajang* (anyaman dari daun yang menyerupai janur). Itu, dinding rumah yang terbuat dari anyaman janur dari pohon kelapa, alang-alang, atau *daon* yang tumbuh di sekitar pantai. Sekarang juga masih ada gubuk yang atapnya dibuat dari jerami yang disusun. Lah, pokoknya pahitlah pada saat itu.

Aku ini *wong ora duwe* (orang gak punya), Pak. Saya sudah punya *putu* (cucu). Anakku juga orang gak punya, ya sudah sama-sama saling bantu sajalah. Biar anaknya, putu

saya, kami yang momong. Mereka biar kerja cari uang di Jakarta.

“Mas (Sahal menyebut penulis dengan Mas), saya merasa jadi *wong ora duwe* (orang gak punya), sudah tua. Saya sudah tidak bisa ikut bekerja seperti dulu, ibaratnya mah tinggal nunggu waktu”.

Semua informan kunci berpandangan bahwa makna miskin itu identik dengan *orang tidak punya, rumah gubuk, pekerjaannya serabutan, sifat pekerjaannya tidak berkelanjutan*, dan tidak banyak pilihan pekerjaan, bahkan terkesan “pasrah”, dengan pengemukaan istilah “harus menerima” keadaan sebagai orang yang tidak punya (Lihat Tabel). Kondisi yang seolah “harus menerima nasib” ini bahkan termasuk manakala ada orang yang yang dianggapnya “menghina”

melalui perkataan-perkataannya. Sebut saja misalnya ada seseorang (masih tetangga Wasimin) yang mengatakan, “usaha dari kecil sampai tua, tidak berkembang, kecil terus”, kata Wasimin menirukan “penghinaan” orang tadi. “Saya sakit mendengarnya, tapi ya mau apa lagi. Saya sabar saja karena saya memang orang gak punya”, ungkap Wasimin melanjutkan cerita pengalamannya ketika merasa “dihina” orang lain (masih tetangganya).

Dari gambaran sekilas tentang pandangan informan di atas, terutama ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mereka, tidak sepatah kata pun yang pernah keluar darinya istilah “miskin”. Konsep miskin tidak populer di kalangan penduduk “miskin”, juga di kalangan

penduduk “bukan miskin”. Yang banyak dimunculkan adalah istilah *tidak punya, tidak mampu, tidak punya apa-apa* (Lihat Tabel). Istilah miskin hanya dan banyak dikemukakan oleh orang lain di luar kelompok miskin. Bahkan, jika ada orang lain mengatakan “miskin” yang ditujukan kepada seseorang, dan didengar oleh orang yang dikategorikan sebagai orang miskin, dia merasa terhina. Kata “miskin” diinterpretasikan sebagai penghinaan. Yang lebih “halus” dan bisa diterima oleh mereka yang berkategori miskin, termasuk oleh Wasimin dan informan lainnya dalam penelitian ini adalah istilah *orang tidak punya, orang tidak mampu, dan orang kecil (wong cilik)*, yang selalu terkait dengan konteks “ekonomi” dan kepemilikan benda-benda yang bernilai ekonomi.

Padahal, makna miskin menurut mereka ternyata bersifat kontekstual, bukan hanya sekadar masalah ketiadaan barang-barang yang bernilai ekonomi (Lihat Tabel).

Konteks-konteks kemiskinan seperti dimaksudkan di atas, menggambarkan bahwa makna miskin tidak bisa digeneralisasikan. Bahkan dalam konteksnya yang individual dan personal, miskin masih memiliki konteksnya sendiri yang spesifik. Sebut saja konteks-konteks dimaksud, yang peneliti kategorisasikan dari data hasil wawancara dengan informan, yang antara lain adalah: konteks *kepemilikan*; konteks *upaya*; konteks *ketidakberdayaan*; konteks *coba-coba dan gagal (trial and error)*; konteks *bantuan eksternal*; konteks *kemandirian yang*

terpaksa; konteks *motivasi dan harapan*; konteks *perilaku dan akses informasi*; konteks *kebutuhan*; konteks *ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar*; dan konteks *komunikasi sosial* (Lihat Tabel).

Istilah *ora nduwe* (tidak punya), *ora nduwe apa-apa* (tidak punya apa-apa), dan *nol* (kosong), menggambarkan konsepsi miskin terkait konteks kepemilikan atas “harta benda”. Mereka yang tergolong orang miskin ataupun yang bukan, sering menggunakan konsepsi ini, guna menggambarkan kondisi suatu penduduk yang berbasis tempat tinggal (rumah) dan aspek kepemilikan harta benda. Istilah miskin itu sendiri tidak pernah digunakan oleh penduduk di lokasi penelitian. Mereka lebih suka menggunakan istilah yang tidak langsung

menggambarkan seseorang itu tergolong miskin. Yang menarik bagi peneliti adalah, bahwa “usaha dari kecil hingga tua, tidak ada perkembangan, tidak berhasil, tidak punya apa-apa”, kata Boniah dan Sahal. Hampir sepanjang hidupnya mereka “berjuang” untuk bertahan hidup dengan jenis pekerjaan spesifik di atas namun hingga sekarang masih belum berhasil.

Dari 22 informan kunci dalam penelitian ini, semuanya mengemukakan konsep-konsep yang “lebih manusiawi”, lebih “terhormat”, atau lebih “terhargai”, dibandingkan konsepsi miskin yang dibangun oleh pihak eksternal. Mereka lebih suka menggunakan istilah seperti: *tidak punya, tidak mampu, tidak berhasil, tidak ada apa-apa, belum berhasil, gagal berusaha, susah*

payah, jempalikan, menerima, nasib, takdir, dan istilah lain yang lebih “terhormat”, dalam kehidupan sehari-hari. Kategorisasi berikut ini peneliti susun berdasarkan hasil *tipikasi* data lapangan, baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam dengan informan.

C. PENUTUP

Beberapa makna miskin dan kemiskinan sebagaimana diungkapkan oleh orang-orang berkategori miskin antara lain sebagai berikut:

1. Miskin itu orang yang tidak mampu dan tidak berdaya; mengandung makna mereka sudah berusaha namun tidak berhasil dan tidak memiliki kemampuan menggapai hasil.
2. Miskin itu orang yang merasa terhina di mata orang lain; padahal mungkin hanya ada sebagian kecil saja orang yang menganggapnya seperti itu.

3. Miskin itu sama dengan kegagalan dalam berusaha, meskipun mereka sudah mencobanya berkali-kali.
4. Miskin itu adalah orang yang secara takdir terhinakan sebagai orang kecil atau kaum bawah.
5. Miskin adalah orang yang penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun sudah bekerja sepanjang waktu.
6. Miskin adalah orang yang hidupnya susah dan sulit dalam mencari dan menggapai penghidupan
7. Miskin adalah orang yang tidak mendapatkan pekerjaan atau banyak menganggur karena alasan personal.
8. Miskin adalah orang yang hidupnya tidak mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik secara sosial dan ekonomi.
9. Miskin adalah orang yang ditakdirkan untuk menerima keadaan yang serba kurang dalam hampir segala aspeknya.
10. Miskin adalah orang yang tidak perlu memiliki tujuan dan harapan yang tinggi, karena tidak mungkin bisa menjangkaunya.
11. Miskin adalah orang yang memiliki tingkat kebutuhan yang sederhana dan merasa harus menerima kondisi seperti itu.
12. Miskin adalah orang yang hampir selalu ketinggalan informasi penghidupan, hampir selalu “kalah cepat” dalam mendapatkan informasi penghidupan.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, (2010). *Makna Miskin Bagi Penduduk miskin Di Jawa Tengah (Analisis Mitos Kemiskinan Di Kotamadya Dati II Semarang)*.

- Available at link:
<http://eprints.undip.ac.id/21985/>
- Badan Pusat Statistik, (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2008*. Jakarta, Badan Pusat Statistik (BPS), 2008.
- Badruddin, Syamsiah, (2009). *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial di Indonesia Pra dan Pasca Runtuhnya Orde Baru*. Available at: <http://profsyamsiah.wordpress.com/2009/04/23/49/>
- Schutz, Alfred, (1967). Editor George Walsh dan Frederick Lehnert. *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Studies in Phenomenology & Existential Philosophy. Illinois, Northwestern University Press.
- Yusup, Pawit M., (2012). *Perilaku Pencarian Informasi Penghidupan Penduduk Miskin Pedesaan*. Disertasi. Universitas Padjadjaran.
- Yusup, Pawit M. (2012). *Makna Miskin Bagi Penduduk Miskin dan Perilakunya dalam Menemukan Informasi Penghidupan: Studi Fenomenologi di Pedesaan Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. LPPM Unpad
- Yusup, Pawit M. dan Neneng Komariah (2013). *Dimensi Pencarian Dan Penggunaan Informasi Kesehatan Pada Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bandung: Studi Tentang Pemetaan Terhadap Kebutuhan, Pencarian, dan Penggunaan Informasi Kesehatan pada Keluarga Prasejahtera di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung*. LP3 Fikom Unpad
- Zhao, Y., Zhang, R. & Klein, K.K. (2009). "Perceived Information Needs And Availability: Results Of A Survey Of Small Dairy Farmers In Inner Mongolia". *Information Research*, 14(3) paper 411. [Available at <http://InformationR.net/ir/14-3/paper411.html>].